

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Masa dewasa ditandai dengan kemandirian dan kemampuan dalam membuat keputusan. pada masa dewasa seseorang mulai memandang sesuatu tidak hanya dari dua sisi, baik, buruk, benar dan salah. Pada masa ini tubuh tidak hanya dalam keadaan puncak dari kemampuan fisik tetapi juga mulai mengalami penurunan fungsi. keadaan puncak dari keadaan fisik membuat beberapa orang terlena dan mulai melakukan kebiasaan-kebiasaan buruk yang dapat berpengaruh terhadap kesehatan di kemudian hari. Masa dewasa dibagi menjadi dua tahap, masa dewasa awal yaitu antara umur 20-40 tahun dan masa dewasa lanjut yaitu antara umur 40-60 tahun. (Adriani & Wirjatmadi, 2012). Pertumbuhan orang dewasa dimulai pertengahan masa remaja sampai dewasa, dimana setiap individu tidak hanya memiliki kecenderungan tumbuh kearah menggerakkan diri sendiri tetapi secara actual dia menginginkan orang lain memandang dirinya sebagai pribadi yang mandiri yang memiliki identitas diri (Adriani & Wirjatmadi, 2012).

Berdasarkan Adriani & Wirjatmadi Tahun 2012 kondisi fisiologis pada masa dewasa, pada awal masa dewasa merupakan masa transisi dari masa remaja ke masa dewasa. pada masa ini kondisi fisik tidak hanya mencapai puncaknya, tetapi juga mulai menurun pada masa ini. bagi sebagian orang puncak dari kemampuan fisik dicapai pada usia di bawah 30 tahun. sedangkan pada masa dewasa lanjut (40-60 tahun) mengalami penurunan pendengaran, penglihatan terutama melihat dalam jarak dekat. masalah kesehatan utama adalah penyakit kardiovaskuler, kanker dan berat badan. kanker yang berkaitan dengan rokok berkaitan dengan rokok sering timbul untuk pertama kalinya pada masa ini. menjadi terlalu gemuk adalah masalah utama pada masa dewasa akhir.

Indonesia merupakan negara yang menempati peringkat Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang rendah, antara lain dipengaruhi kondisi status gizi dan kesehatan penduduk yang buruk. status gizi adalah keadaan keseimbangan tubuh akibat konsumsi makanan dan zat-zat gizi. status gizi dapat dibedakan antara status gizi buruk, kurang, baik dan lebih untuk mengukurnya dapat dilakukan penilaian status gizi. status gizi dapat dipengaruhi oleh konsumsi makanan. keadaan status gizi yang baik dapat tercapai apabila tubuh memperoleh zat-zat gizi dari makanan yang berguna dan bergizi untuk pertumbuhan fisik, otak, kemampuan kerja sehingga dapat mencapai tingkat kesehatan yang optimal (Kemenkes, 2014).

Berdasarkan *World Health Organization* kelebihan berat badan dan obesitas merupakan akumulasi lemak abnormal atau berlebihan yang menghadirkan risiko terhadap kesehatan. Ukuran populasi kasar obesitas adalah Indeks Massa Tubuh (BMI), Berat Badan seseorang (dalam kilogram) dibagi dengan kuadrat tinggi badannya (dalam meter). Seseorang dengan BMI 30 atau lebih umumnya dianggap obesitas. Seseorang dengan BMI sama dengan atau lebih dari 25 dianggap kelebihan berat badan. Kegemukan dan obesitas merupakan faktor risiko utama untuk sejumlah penyakit kronis, termasuk diabetes, penyakit kardiovaskular dan kanker. setelah dianggap sebagai masalah hanya di negara berpenghasilan tinggi, kelebihan berat badan dan obesitas sekarang meningkat di negara berpenghasilan rendah dan menengah, terutama di daerah perkotaan.

Berdasarkan *World Health Organization* (WHO) Tahun 2016, lebih dari 1,9 miliar orang dewasa berusia 18 tahun ke atas mengalami kelebihan berat badan. dari jumlah tersebut, lebih dari 650 juta orang dewasa mengalami obesitas. 39% orang dewasa berusia 18 tahun ke atas (39% pria dan 40% wanita) kelebihan berat badan. secara keseluruhan, sekitar 13% populasi orang dewasa di dunia (11% pria dan 15% wanita) mengalami obesitas pada tahun 2016. Prevalensi obesitas di seluruh dunia hampir tiga kali lipat antara tahun 1975 dan 2016. Di Indonesia menurut riset kesehatan nasional (Riskesdas) tahun 2007, 2010 dan 2013 memperlihatkan kecenderungan prevalensi obes pada orang dewasa dan usia lanjut naik dari 21,3% menjadi 22,8%, pada laki-laki obes 19,7% dan perempuan 32,9% (Kemenkes 2014). Penyebab mendasar obesitas dan kelebihan berat badan

adalah ketidak seimbangan energi antara kalori yang dikonsumsi dan kalori yang dikeluarkan. secara global, peningkatan asupan makanan padat energi yang tinggi lemak dan peningkatan aktivitas fisik karena sifat kerja sama yang terus banyak dari berbagai bentuk pekerjaan, perubahan mode transportasi, dan peningkatan urbanisasi (WHO, 2016).

Polisi merupakan badan pemerintah yang bertugas memelihara keamanan dan ketertiban umum dan sebagainya. polisi lalu lintas adalah unsur pelaksana yang bertugas menyelenggarakan tugas kepolisian mencakup penjagaan, pengaturan, pengawalan dan patroli. menurut dr martha grogan, seorang ahli jantung dari Mayo Clinic, Rochester, Minnesota (Grogan, 2012) dalam salah satu wawancara dengan health.com mengatakan ada 10 jenis pekerjaan yang berbahaya bagi jantung. Tiga peringkat teratas adalah pekerjaan yang mengharuskan pekerjaanya duduk terlalu lama, polisi dan pemadam kebakaran, serta pengendara bus. Polisi dan pemadam kebakaran adalah penggabungan antara jenis pekerjaan yang cenderung tidak aktif dan memiliki tingkat stres tinggi - seperti melawan tindak kejahatan atau menentukan antara hidup dan matinya seseorang. sekitar 22 persen kematian pada polisi dan 45 persen pada petugas pemadam kebakaran kebanyakan disebabkan karena penyakit jantung dan 15 % jenis pekerjaan lainnya. Polisi lalu lintas di polres tangerang selatan merupakan salah satu badan pemerintah yang memiliki sumber daya manusia yang cukup besar yaitu 109 anggota polisi lalu lintas yang terdiri dari 6 unit yaitu turjawali, yunit laka, operator 90, regiden, dikyasa, sarana dan prasarana (sarpras) dan staff.

Sesuai dengan Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan Pasal 86 menyatakan bahwa tenaga kerja berhak mendapat perlindungan atas keselamatan dan kesehatan kerja, moral dan kesusilaan serta perlakuan yang sesuai dengan harkat dan martabat manusia sesuai nilai-nilai agama. salah satu upaya Kesehatan Kerja (K3) adalah memelihara faktor-faktor lingkungan kerja agar senantiasa dalam batas-batas yang aman dan sehat sehingga tidak terjadi penyakit atau kecelakaan akibat kerja dan tenaga kerja dapat menikmati derajat kesehatan yang setinggi-tingginya termaksud dalam hal ini adalah anggota polisi lalu lintas. Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan peneliti di polres tangerang selatan didapatkan banyak petugas yang mengalami

masalah status gizi seperti kelebihan berat badan dan kegemukan. Berdasarkan latar belakang dari data yang ada serta hasil pengamatan awal peneliti, maka peneliti ingin mengkaji mengenai Hubungan Status Gizi Dengan Kinerja Pada Polisi Lalu Lintas Di Polres Tangerang Selatan Tahun 2018.

I.2 Rumusan Masalah

Status gizi merupakan salah satu masalah yang dihadapi oleh anggota polisi lalu lintas di Polres Tangerang Selatan. Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan peneliti di Polres Tangerang Selatan pada polisi lalu lintas didapatkan banyak petugas yang memiliki berat badan berlebih dan obesitas. Hal yang disebutkan diatas merupakan hubungan status gizi dengan kinerja pada polisi lalu lintas di Polres Tangerang Selatan. Untuk itu peneliti merumuskan permasalahan secara umum dalam penelitian ini yaitu “Apakah Ada Hubungan Status Gizi Dengan Kinerja Pada Polisi Lalu Lintas Di Tangerang Selatan Tahun 2018”.

I.3 Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana gambaran karakteristik responden (umur, jenis kelamin, masa kerja)?
- b. Bagaimana gambaran tingkat pengetahuan pada polisi lalu lintas di Polres Tangerang Selatan?
- c. Bagaimana gambaran indeks masa tubuh (IMT) pada polisi lalu lintas Di Polres Tangerang Selatan?
- d. Bagaimana gambaran aktivitas fisik (kinerja) pada polisi lalu lintas di Polres Tangerang Selatan?
- e. Apakah terdapat hubungan status gizi (pengetahuan dan IMT) dengan kinerja pada polisi lalu lintas di Polres Tangerang Selatan Tahun 2018?

I.4 Tujuan Penelitian

I.4.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan status gizi dengan kinerja polisi lalu lintas di polres tangerang selatan tahun 2018.

I.4.2 Tujuan Khusus

- a. Terdapat gambaran karakteristik responden (umur, jenis kelamin, masa kerja)?
- b. Terdapat gambaran tingkat pengetahuan pada polisi lalu lintas di Polres Tangerang Selatan?
- c. Terdapat gambaran status gizi (imt) pada polisi lalu lintas di Polres Tangerang Selatan?
- d. Terdapat gambaran aktivitas fisik (kinerja) pada polisi lalu lintas di Polres Tangerang Selatan
- e. Terdapat hubungan status gizi (pengetahuan dan IMT) dengan kinerja pada polisi lalu lintas di Polres Tangerang Selatan Tahun 2018?

I.5 Manfaat Penelitian

- a. Bagi Polisi Lalu Lintas
 Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi seluruh petugas kepolisian khususnya bagi polisi lalu lintas. Agar dapat lebih memahami mengenai hubungan status gizi dengan kinerja pada polisi lalu lintas. sehingga dapat meningkatkan status gizi dan kinerja yang lebih baik lagi.
- b. Bagi Polres Tangerang Selatan
 Sebagai bahan masukan bagi polres tangerang selatan untuk dilakukan kerjasama dengan pihak terkait promotif dan preventif mengenai status gizi dan kesehatan lainnya di polres tangerang selatan.
- c. Bagi Peneliti Selanjutnya
 Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan untuk peneliti dimasa yang akan datang mengenai hubungan status gizi dengan kinerja pada polisi lalu lintas di Polres Tangerang Selatan.

I.6 Ruang Lingkup

Penelitian tentang hubungan status gizi dengan kinerja pada polisi lalu lintas di polres tangerang selatan tahun 2018 merupakan penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan pada bulan desember 2017 dan januari 2018 di Polres Tangerang Selatan. Penelitian ini menggunakan data primer yang diambil dengan cara pengukuran

status gizi (tinggi dan berat badan), selain itu untuk karakteristik individu, tingkat pengetahuan gizi dan aktivitas fisik.

